

**PENGAMALAN KONSEP TRI HITA KARANA PADA
MASYARAKAT HINDU DI DESA SIDOWALUYO
KECAMATAN SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

NURIN HABIBAH

NPM: 1831020023



Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H / 2022 M**

**PENGAMALAN KONSEP TRI HITA KARANA PADA
MASYARAKAT HINDU DI DESA SIDOWALUYO
KECAMATAN SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**

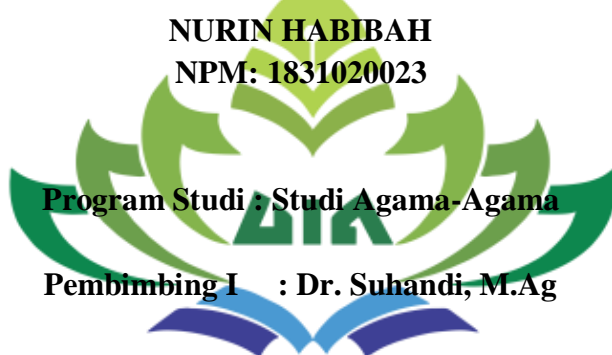
SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

Oleh

NURIN HABIBAH

NPM: 1831020023



Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Muslimin. MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan istilah dalam judul diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertian atau kurang jelas, maka penegasan istilah dalam judul diberikan. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep- pokok yang terdapat dalam skripsi. maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah dan konsep-konsep dalam skripsi yang berjudul: “PENGALAMAN KONSEP TRI HITA KARANA PADA MASYARAKAT HINDU DI DESA SIDOWALUYO KECAMATAN SIDOWALUYO LAMPUNG SELATAN ” untuk menghindari terjadinya perbedaan pengertian, istilah-istilah dan dalam skripsi ini.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan adalah proses, cara pembuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.¹ Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.² Pengamalan dalam penelitian ini yaitu pengamalan *Tri Hita Karana* yang dapat dilihat dari perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan atau tugas, serta kewajiban yang telah didapatkan oleh individu baik dalam kegiatan kehidupannya sendiri maupun kepada orang lain, pengamalan *Tri Hita Karana* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo seperti melakukan upacara-upacara keagamaan dan kegiatan sosial masyarakat.

Secara etimologis bahasa sansekerta istilah *Tri Hita Karana* berasal dari kata “*Tri, Hita dan Karana*”. *Tri* artinya tiga,

¹ W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1976). 34.

² M. Nur Ghufron, Dkk,” *Teori-Teori Psikologi*”, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012). 170.

Hita artinya bahagia dan *Karana* artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan”. Nama *Tri Hita Karana* inilah yang berjudul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan yang rukun dan harmonis, dengan tuhan, dengan sesama manusia dan alam dan lingkungannya.³ Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan ajaran umat Hindu yang sangat tangguh dalam menghadapi kehidupan yang paling mendasar, konsep ajaran *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religiusitas, sikap tolong menolong sesama manusia, dan penghargaan terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam.⁴

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab “*syaraka*” yang berarti, ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” berarti saling bergaul. Didalam bahasa inggris dipakai istilah “*society*” yang sebelumnya berasal dari bahasa latin “*socius*” berarti “kawan”⁵ Sedangkan masyarakat beragama adalah sekumpulan manusia yang memiliki kepercayaan atau agama, untuk mendekati diri pada tuhan, dan agama juga berfungsi untuk menjadikan seseorang bertutur kata baik, menjadi seseorang mudah berteman dengan sesama. Masyarakat beragama dalam penelitian ini adalah masyarakat beragama penganut agama Hindu yang tinggal di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Kab. Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah sebuah penelitian tentang *Tri Hita Karana* yang sampai saat ini ajaran *Tri Hita Karana* masih digunakan oleh

³ I Ketut Wiana. “*Tri Hita Karana Menurut Hindu*”, (Surabaya: Paramita, 2007), 5

⁴ I Putu Gede Parmajaya, “Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berfikir Global Dan Berprilaku Global”, *Puwadita* Vol.2, No. 2 (2018), 29.

⁵ Muhammad Barowi dan Suyono, “*Memahami Sosiologi*”, (Surabaya : Luthfansah Mediatama, 2004), 40.

masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo, adapun bentuk-bentuk pengamalan *Tri Hita Karana* dalam upacara-upacara keagamaan atau dalam kegiatan sosial masyarakat yang diamalkan oleh masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo, kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau menjadikannya istimewa, Indonesia merupakan salah satu Negara yang multikultur dan multi-etnis yang menganut banyak keyakinan, terdapat banyak suku, etnis dan agama yang masing-masing tersebar luas dipulau-pulainya, perbedaan suku, etnis dan agama ini mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, di satu sisi perbedaan ini menjadi rahmat dan perbedaan disisi lain menjadi tantangan karena rentan akan terjadinya konflik. Bangsa Indonesia terkenal dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tetap satu juga, semboyan inilah yang mencerminkan bangsa Indonesia yang majemuk yang mempunyai berbagai keanekaragaman hubungan sosial antar agama, antar etnis, antar suku dan antar bahasa. Keanekaragaman adat istiadat merupakan salah satu hal yang harus di banggakan sebagai kekayaan bangsa Indonesia, namun keanekaragaman tersebut bisa saja memunculkan konflik-konflik yang bisa memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Melihat kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi distorsi nilai kemanusiaan dalam perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Nilai-nilai fundamental lama-kelamaan sirna seperti penghargaan atas hidup seseorang telah diabaikan. Nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan diinjak-injak oleh sebgaiian kelompok masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Agama adalah sebuah sistem yang bertugas mengatur dan menjaga agar manusia dapat hidup dengan teratur dan damai, dalam hal ini agama sendiri berisi berbagai peraturan dan hukum serta ajaran-ajaran untuk mengatur kehidupan manusia. Masing-

masing-masing agama membawa ajaran-ajaran kedamaian dan keselarasan bagi para pemeluknya, sangatlah penting untuk manusia memeluk agama, karena pada dasarnya agama memberikan kepuasan terutama dalam hal spiritual, agama akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, serta peranan manusia dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis seperti aman, damai, sejuk dan sejahtera, keadaan seperti inilah yang menjadi dambaan bagi setiap manusia, maka dari itu untuk membangun kondisi dan keadaan yang rukun dan harmonis dibutuhkan landasan-landasan filosofi yang benar, kuat dan tepat. Dengan demikian terciptalah kehidupan bersama yang sejahtera lahir batin secara penuh dan berkesinambungan. Seperti halnya agama Hindu, agama Hindu memiliki ajaran-ajaran yang menajarkan bahwa kebahagiaan akan terwujud jika adanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia lainnya dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam agama Hindu ajaran ini disebut dengan *Tri Hita Karana* (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan). Tri hita karana sebagai kearifan lokal masyarakat penganut agama Hindu dengan kitab suci *Bhagavad-gītā*. Dalam sloka⁶ III.10 disebutkan bahwa Tuhan (*Prajapati*) menciptakan manusia (*Prajā*) melalui proses *Yajna*. Untuk mendukung kehidupan manusia agar bisa tumbuh dan berkembang, terlebih dulu telah diciptakan alam lingkungan (*Kāmadhuk*). Belajar dari sloka tersebut agar bisa hidup sejahtera dan bahagia, manusia harus melakukan persembahan (*Yajna*) untuk membangun harmoni dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam. Sejalan dengan itu. Dalam keimanan Kristen, Tuhan menyatakan hakikat-Nya sebagai kasih yang berkorban, dengan menjadi manusia untuk menanggung dosa manusia (Yohanes 3:16). Kepercayaan sebagai bukti iman

⁶ Sloka adalah bagian dari ayat atau bait dari kitab suci yang dibaca dengan irama mantra, isinya mengandung puja-pujaan atas kebesaran Tuhan beserta manifestasinya lihat di I Wayan Midsatra “*Widya Dharma Agama Hindu Untuk SMP*”, Ganeca Exact, 13.

tersebut memanggil manusia untuk mengasihi Tuhan melalui kasih kepada sesama manusia dan alam ciptaan-Nya. Dalam Islam, keharmonisan antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan manusia dan alam (hubungan vertikal dan diagonal) secara berturut-turut disebut “*Habluminallah, Habluminannas, Dan Habluminalam.*” Ungkapan sejenis ditemukan dalam ajaran Buddha, yang menyampaikan tujuan agama Buddha adalah untuk mencapai kesejahteraan (kebahagiaan yang berkondisi) dan kebahagiaan yang bersifat abadi (*Nibbana/Nirvana*). Untuk meraih kebahagiaan, manusia harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai luhur (*Saddhasampada*), memiliki moralitas yang baik (*Silasampada*), kasih sayang terhadap semua makhluk (*Cagasampada*), dan terus mengembangkan kebijaksanaan untuk mencapai *Nibbana*. Menurut ajaran Konghucu, kebahagiaan akan diraih jika umat manusia membaktikan hidupnya kepada *Thian* (Tuhan), mengasihi dan empati terhadap sesama manusia, serta melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup.⁷

Konsep *Tri Hita Karana* manusia memiliki peran yang utama dan sangat penting, dalam agama Hindu semua kehidupan atau aktivitas yang terjadi di alam semesta ini selalu memiliki aturan, semua yang ada di alam semesta ini haruslah mengikuti dan menuruti pergerakannya, penganut agama Hindu percaya apabila aturan-aturan tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi kehancuran. Ajaran ini disebut dengan *Rta* (hukum alam), selain itu penganut agama Hindu juga memiliki *Darma*, darma sendiri ialah hukum kebersamaan, hukum-hukum inilah yang menuntut manusia harus menjaga kelestarian alam dan menjaga kebersamaan antara manusia dengan manusia lainnya, dengan melaksanakan dan mengamalkan dengan baik konsep *Tri Hita Karana* guna terciptanya tertip hidup guna mencapai *Jagadhita* dan *Moksa*. *Jagadhita* memiliki artian kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan. Jika *Jagadhita* adalah kesejahteraan hidup, maka *Moksa* adalah kebahagiaan rohani.

⁷Nyoman Dantes, Dkk. “*Panduan Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Kampus*” (Bali: Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjamin Mutu, 2020)

Landasan lainnya agar penganut agama Hindu tetap mengamalkan konsep *Tri Hita Karana* yaitu ajaran *Cakra Yajna*, *cakra yajna* adalah perlambang perputaran alam semesta, dengan ajaran *Cakra Yajna* manusia akan sadar bahwa di dalam kehidupan di dunia ini ada manusia lain selain dirinya, ada alam lingkungan serta kesadaran akan adanya Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam itu akan membangun pula kesadaran bahwa mutlak perlunya melakukan hubungan harmonis dengan ketiga unsur tersebut sebagai media untuk membangun kebahagiaan hidup di bumi ini. Mencapai kehidupan yang bahagia dengan melakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan lingkungan alam inilah yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* dapat dilakukan dengan membangun hubungan baik dengan Tuhan melalui *Bhakti* (keterlibatan aktif seotang umat Hindu dalam dalam memuja Tuhan), membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia dengan *Punia* (pemberian dengan ikhlas dan tulus), membangun hubungan dengan alam lingkungan dengan *Asih* (mengasihkan dan cinta kasih terhadap alam), maka *yajna* merupakan landasan untuk melakukan dan mengamalkan konsep *Tri Hita Karana*. Dalam suatu kehidupan bersama dibutuhkan beberapa hal seperti kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan, hal ini tercermin dalam istilah Hindu yaitu: *Vasu Deva Kutumbhakam*.

Artinya semua manusia di dunia ini bersaudara, suatu kebersamaan tanpa adanya kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan maka kebersamaan itu sendiri tidak akan ada, suatu kebersamaan tidak akan utuh sebagai wadah kehidupan apabila kebersamaan itu tidak dibangun oleh manusia-manusia yang berkualitas, dengan adanya kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan dalam suatu kebersamaan, hal ini akan menciptakan kebersamaan sosial. Selain tiga hal tersebut umat Hindu menyadari bahwa hidup di dunia tidak bisa berlangsung tanpa adanya unsur alam, manusia dan alam merupakan ciptaan Tuhan.

Agama Hindu mengajarkan bahwa kebahagiaan hanya terwujud jika adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan

alam. *Tri Hita Karana* merupakan ajaran umat agama Hindu yang di amanatkan dalam kitab suci agama Hindu yaitu *Veda* melalui petuang-petuang yang di kandunginya. Petuang-petuang *Veda* merupakan petunjuk dan pembimbing hidup umat Hindu untuk menciptakan keadaan yang sejahteraan dan bahagia⁸. *Tri Hita Karana* yang berasal dari bahasa *Tri* yang artinya tiga, *Hita* yang berarti sejahtera atau kebahagiaan dan *Karana* yang artinya penyebab, *Tri Hita Karana* artinya tiga hubungan yang seimbang dan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan atau kesejahteraan⁹. *Tri Hita Karana* merupakan ajaran filosofi agama Hindu yang selalu ada dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. *Tri Hita Karana* dapat diamalkan dengan menjaga keharmonisan antar ketiga unsur dalam *Tri Hita Karana* yaitu unsur *Parhayangan* (tuhan), *Pawongan* (manusia) dan *Palemahan* (lingkungan). Tradisi beragama umat Hindu di desa Sidowaluyo dituangkan dalam bentuk simbol, ritual dan upacara keagamaan sebagai sarana memuja tuhan, melakukan *Punia* dengan sesama manusia dan melestarikan alam lingkungannya.

Dalam sarana berbentuk simbol suci pengamalan konsep *Tri Hita Karana* tiga hubungan yaitu simbol suci yang berbentuk upacara-upacara keagamaan yang sangat unik, seperti unsur *Parhyangan* yang diamalkan dalam upacara *Dewa Yadnya*, mempelajari dengan sungguh-sungguh ajaran-ajaran mengenai ketuhanan, mengamalkan serta menuruti dengan teliti segala ajaran-ajaran kerohanian atau pendidikan mental spiritual. Dengan *Khidmat* dan *Sujud Bhakti* menghaturkan *Yadnya* dan persembahyangan kepada Tuhan yang maha Esa.¹⁰ Disamping itu rasa *Bhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* itu timbul dalam hati manusia berupa sembah, puji-pujian, doa penyerahan diri, rasa rendah hati dan rasa berkorban untuk kebajikan sebagai umat manusia yang beragama dan bersusila harus menjunjung dan

⁸Made Adi Irawan. "*Tri Hita Karana: Kajian Teologi, Sosiologi Dan Ekologi Menurut Veda*", (Surabaya:Paramita, 2015), 1.

⁹Sang Made Sarwanda. "*Aplikasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Kualitas Diri*", (CV Kayu Mas Agung,2016), 2.

¹⁰ I Ketut Wiana, "*Tri Hita Karana Menurut Hindu*", 44.

memenuhi kewajiban, antara lain cinta kepada kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan. Dengan demikian jelaslah bagaimana hubungan antara *Sanghyang Widi* dengan manusia.

Ida Sang Hyang Widhi adalah sebutan bagi Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu, sang memiliki arti makna seperti sang raja, hyang terkait dengan keberadaan spiritual yang dimuliakan atau mendapatkan penghormatan yang khusus dalam hal ini dikaitkan dengan wujud personal yang bercahaya dan suci, sedangkan arti widhi yaitu pengetahuan. *Sang Hyang Widhi* adalah Tuhan Yang Maha Esa di dalam agama Hindu Dharma. *Sang Hyang Widhi* dikenal juga dengan nama lain yakni *Sang Hyang Tunggal* atau pun *Acintya*. Kata *Acintya* ini sendiri diartikan sebagai Dia yang tak terpikirkan, tak bisa dipahami atau tak bisa dibayangkan. *Sang Hyang Widhi* dipercayai sebagai dzat maha esa, ada di mana dan maha kuasa, Ia adalah Tuhan yang menjadi pencipta atas segala hal yang ada di bumi ini. *Sang Hyang Widhi* tak berawal dan tak pula berakhir (disebut *Anadi* dan *Ananta*). Ia juga tak dilahirkan dan tak melahirkan, Ia lahir dan bermula dari dirinya sendiri (disebut *Swayambhu*).

Pengamalan *Tri Hita Karana* dalam unsur Palemahan ialah upaya masyarakat desa Sidowaluyo untuk tetap menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam, umat Hindu melaksanakan upacara *Tumpek Uye* (tumpek kandang), upacara *Tumpek Uye* atau *Tumpek Kandang* dirayakan oleh umat Hindu setiap enam bulan sekali, atau tepatnya pada setiap hari *Saniscara Kliwon wuku Uye*. *Tumpek Kandang* merupakan salah satu wujud rasa kasih dan sayang serta ungkapan rasa terimakasih manusia pada binatang peliharaan atau ternak, upacara ini bertujuan untuk menjaga kelestarian hidup binatang. Selain itu juga masyarakat hindu di desa Sidowaluyo melaksanakan upacara *Tumpek Wariga* (tumpek bubuh), *Tumpek Wariga* merupakan upacara berkaitan dengan lingkungan, terutama melestarikan pohon, dalam upacara ini umat Hindu memanjatkan doa supaya pohon berbuat lebat, berbunga, punya kualitas bagus. Upacara ini merupakan warisan lokal para leluhur yang ditanamkan agar masyarakat selalu menjaga lingkungan seperti contohnya menanam tumbuhan di

pekarangan rumah, *Tupek Wariga* diajarkan paling tidak agar masyarakat menghasilkan buah-buahan untuk sendiri dan persembahan dan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan, serta melaksanakan *Bhuta Yadnya* yang didalamnya ada pelaksanaan *Mecaru* dan *Segehan*.

Dibagian unsur *Pawongan* penerapan tolong menolong sesama manusia, dalam pengamalan masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo menjalankan upacara Manusia Yadnya, upacara *Manusia Yajna* adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya.¹¹

Tidak hanya dengan upacara-upacara keagamaan yang unik, pengamalan *Tri Hita Karana* juga terdapat dalam kegiatan sosial masyarakat atau dalam suatu lembaga atau organisasi, salah satunya ialah WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia), perkumpulan ibu-ibu WHDI dilakukan dalam dua bulan sekali, dalam pertemuan ibu-ibu WHDI biasanya berisi tentang belajar menari, belajar membuat sesajen, belajar bermain alat musik khas Bali dan lain-lain secara bersama-sama dan kegiatan melakukan bantuan sosial sebagai bentuk dari kepedulian sesama umat Hindu menjelang hari raya Nyepi. Kegiatan tolong-menolong dan bergotong royong juga terlihat dilakukan oleh masyarakat Hindu di desa Sidomulyo saat menjelang hari-hari perayaan besar dalam agama Hindu yang biasa dilakukan di pura besar. Pura merupakan tempat suci bagi pemeluk agama Hindu yang berfungsi sebagai tempat ibadah untuk mendekatkan diri dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, selain sebagai tempat ibadah pura juga merupakan tempat untuk berkumpul serta tempat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kebersamaan dengan sesama.

Pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* juga terdapat didesa Sidowaluyo yang mempunyai agenda-agenda gotong royong disetiap kadus yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, tidak

¹¹ Nyoman Fitri, “ *Praktek Pengamalan Tri Hita Karana*”, Wawancara, 23 November, 2021.

hanya kegiatan gotong royong, kegiatan berbagi juga dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jum'at, kegiatan jum'at berkah dilakukan dalam bentuk memberi sembako yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu di desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Kegiatan sosial masyarakat seperti ini juga termasuk dari pengamalan *konsep Tri Hita Karana* dalam unsur menjaga hubungan baik manusia dengan sesama manusia atau yang disebut dengan *Pawongan*.

Desa Sidowaluyo merupakan desa transmigrasi yang penduduknya didatangkan kedaerah ini dengan jalan transmigrasi secara bertahap, yang pada tahap pertama didatangkan dari pulau Bali pada tahun 1958 sebanyak 50 KK pada tahap selanjutnya didatangkan secara berturut-turut dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Hingga transmigran terakhir dari Jawa Barat pada tahun 1962. Pada mulanya desa Sidowaluyo terdapat pada suatu umbul "Napal" dan pada tahun 1959 desa ini diberi nama desa Sidowaluyo, asal kata dari "Sido" yang berarti "jadi" dan "waluyo" yang berarti "sehat" jadi Sidowaluyo yang berarti "Desa Yang Sehat". Desa Sidowaluyo ini resmi menjadi sebuah desa yaitu pada tanggal 9 September 1959 yang merupakan mufakat dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan nama Sidowaluyo. Desa Sidowaluyo merupakan salah satu bagian dari wilayah di kecamatan Sidomulyo, yang terdiri dari 15 desa, dan terdiri dari dua banjar¹² yang pertama banjar sukaraja dan banjar tulus dadi, desa Sidowaluyo yang berada di kabupaten Lampung Selatan, sekitar kurang lebih 6870 kepala keluarga (KK) hidup berdampingan dengan suku dan agama lain. Dalam sejarahnya pada tahun 2012 di desa Sidowaluyo pernah terjadi konflik antar suku dan agama yang cukup panas, konflik yang terjadi di desa Sidowaluyo melibatkan suku yang berbeda yaitu

¹² Banjar adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang di akui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan republik Indonesia. Lihat di [https://id.wikipedia.org/wiki/Banjar_\(Bali\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Banjar_(Bali)) diakses pada 8 Juni 2022.

suku Bali yang beragama Hindu dan suku Lampung yang beragama Islam, konflik antar suku di Lampung bukan merupakan sebuah hal yang baru, konflik tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya konflik di desa Sidowaluyo merupakan konflik lanjutan dari permasalahan yang terjadi di Bali Nuraga kec. Way Panji Lampung Selatan. permasalahan-permasalahan tersebut muncul karena kurangnya rasa bertoleransi. Jika konsep *Tri Hita Karana* di amalkan secara baik, hal ini akan meredam terjadinya konflik-konflik seperti sebelumnya dikemudian hari.

Alasan peneliti mengambil konsep *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu dikarenakan, konsep *Tri Hita Karana* adalah suatu ajaran yang elok serta sangat bagus untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi konsep *Tri Hita Karana* diamalkan dalam wujud upacara-upacara keagamaan, dan dalam kegiatan sosial masyarakat. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang masih diaamalkan oleh masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo, konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan agar manusia menjalin hubungan yang baik kepada Tuhan, kepada sesama manusia dan alam sekitar, ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* juga mengajarkan untuk bersikap baik, selalu tolong-menolong, selalu saling membantu, saling bergotong-royong, saling memaafkan, tidak saling menyimpan dendam, dan selalu menjaga alam sekitar, karena manusia kan selalu membutuhkan manusia lainnya dan manusia selalu bergantung dan membutuhkan alam. Ajaran-ajaran *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu ini jika diamalkan akan menciptakan kerukunan dan kerharmonisan dalam masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo Kec, Sidomulyo Kab. Lampung Selatan.

Namun pada kenyataannya konsep *Tri Hita Karana* telah mengalami banyak perubahan dari segi pengamalannya, masyarakat menyadari konsep yang berpedoman pada keharmonisan dan kerukunan, namun dewasa ini masyarakat sepertinya baru mengenal hanya sebatas teori, marak terjadinya fenomena-fenomena peselisihan antar suku dan agama, nilai cinta kasih kedamaian antar sesama makhluk ciptaan Tuhan sudah banyak dilanggar dengan ungkapan nilai kebencian. fenomena

seperti ini tidak hanya terjadi pada manusia, tetapi juga berimbas pada binatang dan tumbuhan banyak sekali hewan yang dibunuh guna diperjual belikan dan menguntungkan dalam hal pribadi, tidak hanya itu maraknya perusakan lingkungan seperti penebangan liar, pembakaran hutan dan sebagainya, hal ini sudah terjadi lumrah di Indonesia. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka kehidupan manusia akan terancam, manusia tidak lagi dapat hidup rukun dan damai, alam lama kelamaan akan murka, hewan juga akan punah satu persatu.

Pemahaman-pemahaman secara teori masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo mengenai konsep *Tri Hita Karana* ini apakah sejalan dengan pengamalan-pengamalan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo, pemahaman secara teori dan pengalaman tersebut akan menjadi acuan apakah *Tri Hita Karana* mengalami atau tidak mengalami pergeseran antara konsep dan konteks pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo Kec, Sidomulyo Lampung Selatan, pergeseran konsep dan konteks seperti ini bisa saja terjadi pada semua agama, begitu juga pada agama Hindu, serta mencari perbedaan pengamalan konsep *Tri Hita Karana* di kedua banjar di desa Sidowaluyo Kec, Sidomulyo Lampung Selatan.

Penelitian ini ingin mencoba menggali dan mendeskripsikan sehubungan dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin meneliti “Pengamalan Konsep *Tri Hita Karana* Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Kab. Lampung Selatan”, karena konsep ini masih diamalkan sampai saat ini oleh masyarakat Hindu di desa tersebut, isi dan unsur dari *Tri Hita Karana* juga sangatlah penting guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu peneliti ingin memberikan kontribusi positif bagi lembaga keagamaan baik formal ataupun non-formal.

C. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah merupakan point-point hasil pengumpulan dan penyusunan data yang kemungkinan dapat diduga sebagai masalah yang ada di latar belakang. Adapun

batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya pembatasan masalah penelitian sehingga lebih fokus. Batasan masalah merupakan penegasan apa yang menjadi masalah penelitian yang dipilih dari indentifikasi masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang didapat ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya *Tri Hita Karana* pada agama Hindu yang masih diamalkan oleh masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan.
- b. Pemahaman secara teori dan pengamalan *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu Hindu di desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan penjejelasan latar belakang diatas, terdapat batasan-batasan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pemahaman *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidorwaluyo, Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.
- b. Bentuk-bentuk pengamalan *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.

D. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian ialah Pemahaman secara teori (konsep) dan pengamalan (konteks) *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan. Dari fokus ini kemudian dibagi menjadi 2 sub fokus penelitian, yaitu:

1. Pemahaman konsep *Tri Hita Karana* di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.
2. Bentuk- bentuk pengamalan konsep *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi landasan dalam pembahasan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman konsep *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.
2. Bagaimanakah pengamalan konsep *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu didesa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin di capai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pengamalan konsep *Tri Hita pada masyarakat* Hindu di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat umum dan bagi para

pembaca dari golongan akademisi ataupun non akademisi, guna menambah wawasan intelaktual.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat dalam pemahaman konsep *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu, dan berguna juga untuk menjadi refrensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap konsep *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi civitas akademika khususnya program studi khususnya program Studi Agama-Agama tentang konsep *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapka dapat menjadi pedoman masyarakat dalam mengembangkan keharmonisan dan kerukunan, menumbuhkan rasa tolong-menolong, bergotong-royong dan selalu mencintai alam sekitar, sehingga dapat menciptakan suasana yang damai dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat agar selalu menjaga hubungan baik dengan tuhan, terhadap sesama manusia lainnya, serta dengan alam lingkungannya.

H. Terdahulu Yang Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Jurnal yang berjudul “Eksistensi Tri Hita Karana Membangun Kerukunan Umat Beragama Didusun Angantiga Desa Petang Kabupaten Badung” yang ditulis pada tahun 2016. Yang di tulis oleh I Nyoman Kartika Yasa Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali. Jurnal ini memfokuskan kepada eksistensi *Tri Hita Karana* membangun kerukunan umat beragama, bagaimana *Tri Hita Karana* bisa menciptakan kerukunan antar agama yang ada di desa Petang Kabupaten Badung. Penelitian ini dan penelitian I Nyoman Kartika Yasa sama sama membahas tri hita, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang di tulis oleh I Nyoman Kartika Yasa yaitu objek penelitian, dan lokasi penelitian.¹³
2. Jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu” Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra Maret 2016, jurnal ini di tulis oleh Drs. I Made Purana, M.Si Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra. Jurnal ini memfokuskan pembahasannya pada pelaksanaan *Tri Hita Karana* di dalam kehidupan umat beragama. Penelitian ini dan penelitian Drs. I Made Purana, M. sama- sama membahas mengenai Tri Hita Karana dan bentuk-bentuk pelaksanaannya, yang membekkan antara penelitian ini dengan penelitian yang di tulis oleh Drs. I Made Purana, M.Si ialah lokasi penelitian.¹⁴
3. Tesis yang berjudul “Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah

¹³ I Nyoman Kartika Yasa. “Eksistensi Tri Hita Karana Membangun Kerukunan Umat Beragama Didusun Angantiga Desa Petang Kabupaten Badung”, Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali, Vol. 04. No. 1 (2016).

¹⁴ I Made Purana. “Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu”, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya Fkip Universitas Dwijendra,(2016)

Menengah Pertama Negeri 8 Palopo” tesis ini ditulis oleh Husnawati, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo pada tahun 2020, tesis ini memfokuskan nilai-nilai toleransi untuk menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan siswa lain, menguatkan keyakinan dan keimanan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati meskipun berbeda agama, menerapkan kasih sayang sebagai suatu ajaran agama, salah satunya ialah *Tri Hita Karana*, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di tulis oleh Husnawati ialah sama- sama membahas mengenai *Tri Hita Karana* sebagai salah satu nilai-nilai dalam bertoleransi untuk menciptakan kerukunan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di tulis oleh Hunawati ialah objek penelitian.¹⁵

4. Jurnal yang berjudul “Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Kota Palu” yang di tulis oleh I Gede Made Suarnada seorang pengajar di STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah, pada tahun 2014.. Dalam jurnal ini membahas bagaimana pemahaman masyarakat mengenai konsep *Tri Hita Karana* yang memiliki tiga unsur yaitu *Parhayangan, Pawongan Dan Palemahan*, persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh I Gede Made Suarnada yaitu sama-sama mengkaji konsep *Tri Hita Karana* dalam suatu masyarakat, yang membedakan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh I gede made suarnada ialah jika jurnal yang di tulis oleh Made Suarnada hanya berisi bagaimana pemahanaman masyarakat Hindu, maka penelitian ini tidak hanya sebatas pemahaman saja tapi juga pada

¹⁵ Husnawati. “Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo”, Tesis: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo (Iain) Palopo, (2020)

pengamalan konsep *Tri Hita Karana*, selain itu yang membedakan adalah lokasi penelitian.¹⁶

Penelitian-penelitian diatas meskipun memiliki beberapa kesamaan dalam praktek atau pengamalan konsep *Tri Hita Karana*, namun disini juga mempunyai perbedaan yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian. beberapa penelitian diatas terfokus pada objek semua umat beragama, didalam penelitian ini, peneliti fokus meneliti pada masyarakat Hindu yang lebih khususnya masyarakat Hindu di desa Siwaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan. Selain itu penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana pemahaman masyarakat tentang konsep *Tri Hita Karana* namun penelitian ini juga akan membahas mengenai bentuk-bentuk pengamalan *Konsep Tri Hita Karana*, pengamalan dalam bentuk upacara keagamaan atau pengamalan dalam kegiatan sosial masyarakat.

I. Metode Penelitian

Itulah metode yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *Manhaj* atau *Thariqah*, dan pada bahasa Inggris ditulis *Method*, sebagaimana menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti yang terartur serta terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang tersistem agar dapat memudahkan dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Pengertian metode pada umumnya dapat digunakan oleh berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun dengan penalaran akal, atau dengan menggunakan pekerjaan fisik. Metode dapat dikatakan salah satu sarana terpenting untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Supaya dapat memahami permasalahan yang telah dirumuskan maka sangat perlu adanya sebuah metode yang digunakan dalam penelitian, dan sebagai cara mendapatkan sebuah kesimpulan dari sebuah penelitian tersebut.

¹⁶ I Gede Made Suarnada, "Pemahaman Konsep *Tri Hita Karana* Umat Hindu Di Kota Palu", Widya Getri Vol.6, No.1, (2014).

¹⁷ Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 580-581

Metode ilmiah pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, suatu penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang dipergunakan, sehingga dalam penyelesaiannya dan pelaksanaannya penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian dengan metode tradisional yang menganalisis suatu data untuk menggambarkan keadaan atau fenomena menjabarkan suatu kalimat, kata-kata yang kemudian akan dipisahkan berdasarkan beberapa kategori. Data yang nanti dikumpulkan tersebut yang kemudian dipisahkan untuk diambil kesimpulannya.

Penelitian ini jika dilihat dari tempatnya maka tergolong penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan dilaboratorium atau diperpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian¹⁸. Data yang terdapat dilapangan dicari kecocokannya.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, peneliti mencoba menganalisa secara mendalam dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan, dalam hal ini peneliti akan menganalisa mengenai pengamalan konsep *Tri Hita Karana* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan.

¹⁸ Lexy J.Moeleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

2. Lokasi Penelitian dan Partisipan

Desa Sidowaluyo merupakan salah satu bagian dari wilayah di kecamatan Sidomulyo, yang terdiri dari 15 desa, yang berada di kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian terdapat partisipan. Partisipan adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti, satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, partisipan meliputi seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Adapun partisipan dalam penelitian ini meliputi meliputi dari Kepala Desa, tokoh agama Hindu, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat dalam praktek pengamalan Tri Hita Karana dan umat hindu yang berada di desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Kab. Lampung Selatan.

3. Sumber Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Data Primer

AbdurrahmatFathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data alam yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian¹⁹, informan disebut juga orang-

¹⁹ Abdurrahmat Fathoni, "Metedologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi" (Jakarta: Rineka Citra, 2011), 38.

orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan, serta informasi didapatkan tokoh agama Hindu, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat dalam praktek pengamalan *Tri Hita Karana*.

b. Data Sekunder

Dalam bahasa Inggris disebut *secondary resources*. Data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.²⁰ Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berasal dari sekretasid desa Sidowaluyo, dokumen-dokumen desa Sidowaluyo, skripsi dan buku-buku yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti dalam hal ini adalah *konsep Tri Hita Karana*.

²⁰ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*”. (Jakarta : Alfabeta, 2005), 38.

4. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini. Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²¹ Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk mensinyalir data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para informan melalui interview, dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung, dalam mengamalkan konsep *Tri Hit Karana* peneliti

²¹ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 70.

hanya mengamati bagaimana konsep ini berjalan di desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan. peneliti tidak ikut dalam pengamalan konsep *Tri Hita Karana* namun peneliti hanya mengamati saja pengamalan konsep *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.²² Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan, secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik semi terstruktur dengan metode pangananbilan sampel snowball sampling. Teknik snowball sampling adalah atau pengambilan sampel secara berantai, dimana subjek memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk suatu penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan rujukan narasumber untuk diwawancarai selanjutnya dari saran

²² Yaifudin Azwar, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 91.

narasumber pertama, saran-saran tersebut tentunya tergantung pada sifat dan keperluan penelitian, hal ini dilakukan dengan tujuan lebih cepat memberikan sampel atau narasumber yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari narasumber masyarakat Hindu yang terlibat dalam pengamalan konsep Tri Hita Karana di desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.

Jumlah informan penelitian ini sebanyak 12 orang informan yang meliputi sekretaris desa Sidowaluyo, untuk memperoleh data sejarah desa Sidowaluyo, data-data mengenai kondisi geografi dan demografi serta data-data yang berhubungan dengan desa Sidowaluyo. 3 orang tokoh agama Hindu untuk memperoleh informasi mengenai konsep Tri Hita Karana secara detail, mulai dari sejarahnya, unsur-unsur yang ada di dalam konsep Tri Hita Karana, dan manfaat dadi pengamalan konsep Tri Hita Karana. 2 orang mangku adat untuk memperoleh informasi mengenai kedua banjar yang ada di desa Sidowaluyo, yaitu banjar sukaharja dan banjar tulus dadi. 2 orang pengurus WHDI Sidowaluyo untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan kepengurusan WHDI Sidowaluyo dan apa saja kegiatan WHDI Sidowaluyo terkhusus kegiatan yang mencerminkan *Tri Hita Karana*, karena konsep *Tri Hita Karana* tidak hanya dilakukan dalam upacara keagamaan saja tapi

juga dalam kegiatan sosial masyarakat salah satunya yang sering dilakukan oleh organisasi WHDI Sidowaluyo dan 6 masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo untuk memperoleh informasi bagaimana pemahaman masyarakat Hindu mengenai konsep *Tri Hita Karana* dan bagaimana pengamalan masyarakat baik dalam upacara keagamaan dan dalam kegiatan sosial masyarakat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat dan dokumen-dokumen lainnya. Data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen data sejarah desa Sidowaluyo, data kondisi demografi dan geografi desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo Lampung Selatan yang di dapatkan di balai desa Sidowaluyo.

5. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama untuk memahami arti ekspresi-ekspresi keagamaan, *Tri Hita Karana* yang di percayai dan diamalkan oleh masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo dalam bentuk upacara-upacara keagamaan, bentuk-bentuk pengamalan tersebut agama Hindu merupakan salah satu contoh ekspresi-ekspresi keagamaan. Tujuan dari pendekatan

fenomenologi ialah menangkap makna lebih dalam kemampuan kesadaran. untuk menunjukkan sesuatu melalui religiusitas seseorang melalui ekresi-ekspresi keagamaan yang dilakukan.

selain menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi, Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat. Lebih lanjut, bahwa pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan mengurasi keadaan jiwa manusia.²³

6. Prosedur Penelitian

- a. Tahap pra lapangan adalah segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun dalam kegiatan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan uraian tahap pekerjaan lapangan difokuskan dalam pekerjaan pengumpulan data. Peneliti dituntut untuk bersungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian. Disamping itu peneliti dituntut untuk mengarahkan segala daya, usaha, dan tenaga untuk mengumpulkan data di lapangan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk selalu mempersiapkan segala petunjuk yang diperlukan, termasuk bagaimana cara mengingat data yang diperolehnya.

²³ Khairul, dkk. "Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam", Al Mahyra, Vol. 02, No. 01, (2021) 23.

- c. Tahap analisis data data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisis, analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. Hal ini karena dengan beranalisis, data tersebut dapat mengandung makna yang berguna dalam menjelaskan atau memecahkan masalah penelitian.

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan, berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori mencari hubungan antara berbagai konsep. Analisis data ini sendiri dapat dilakukan dalam tiga cara berikut ini:

- a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan proses pemilihan data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi dirangkum dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah.

- b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

- c. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan di lapangan.²⁴ Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara informan di lapangan.

Dengan demikian analisa merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian, setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul maka data tersebut dianalisa dalam proses menganalisanya digunakan analisa kualitatif.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian mengenai "Pengamalan Konsep Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan". akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

Bab I pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

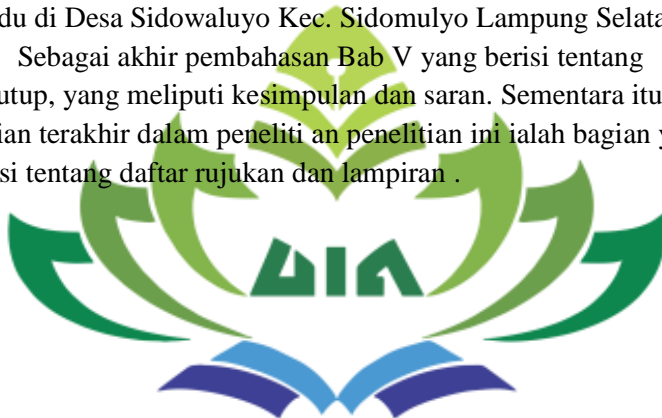
Bab II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini akan membahas agama dan pengalaman keagamaan, maka di dalamnya akan berisi pengertian agama, pengertian pengalaman keagamaan, faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman keagamaan, dan lima dimensi keagamaan.

²⁴ Dadang Kahmad. "*Metode Penelitian Agama*" , (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999) 159.

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian, yang pertama terdiri dari kondisi Geografi dan Demografi Desa Sidowaluyo kec. Sidomulyo kab. Lampung Selatan. Kondisi Dan Kehidupan Masyarakat di desa Sidowaluyo dalam bidang keagamaan, bidang pendidikan dan sosial masyarakat. Selanjutnya terdiri dari mengenai pemahaman masyarakat mengenai konsep *Tri Hita Karana* dan bentuk-bentuk pengamalan konsep *Tri Hita Karana* dalam upacara keagamaan atau dalam kegiatan sosial masyarakat

Bab IV berisi tentang analisis penelitian, yang terdiri dari dua sub bab yakni, Pemahaman masyarakat mengenai konsep *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu di desa Sidowaluyo ke. Sidomulyo Lampung Selatan, kemudian bentuk-bentuk pengamalan *Tri Hita Karana* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Lampung Selatan.

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Sementara itu bagian terakhir dalam penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar rujukan dan lampiran .





BAB II AGAMA DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

A. Agama Dan Religiusitas

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”. Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.²⁵ Secara etimologi, istilah agama banyak dikemukakan dalam berbagai bahasa, antara lain Religion (Inggris), Religie (Belanda), Religio (Yunani), Ad-Din.²⁶ Religi berasal dari kata latin. Menurut suatu pendapat, asalnya relegere, yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari religare yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.

Dahulu manusia sudah sadar akan kematian yang pasti dialami seluruh orang. Cara percayanya pun beragam. Orang-orang di zaman purba atau primitif, misalnya, merasa bahwa terdapat kekuatan magis yang meliputi sebuah benda atau bahkan manusia. Di masa pra sejarah, lahir beberapa keyakinan seperti animisme, dinamisme, totemisme, dan lain-lain. Bukan hanya itu, kepercayaan terus berkembang hingga terdapat sebuah istilah mengenai Tuhan yang dikenal sebagai satu-satunya pencipta alam semesta dan memiliki kendali atas segalanya. Ini merupakan hasil yang ditimbulkan dari rasa takut manusia semula. Peradaban akhirnya melakukan penyembahan terhadap sesuatu yang tak terlihat namun berpengaruh penting, meliputi dewa, roh-roh, pohon, hingga Zat tertinggi yang disebut Tuhan.

Agama dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu Agama Bumi atau Agama Alam dan Agama Wahyu atau Agama Langit. Agama Bumi disebut sebagai kepercayaan pada sesuatu yang

²⁵ Harun Nasution, “Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek”, (Jakarta: UI, 1979) 9.

²⁶ Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, “Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) 10.

ada di alam bumi. Mereka merasa yakin terhadap benda apa pun di permukaan bumi punya kekuatan magis atau spiritual. Biasanya, agama ini dianut oleh masyarakat tradisional yang masih menghargai kepercayaan nenek moyang.

Dalam perkembangannya, Agama Bumi kental dengan budaya dan adat setempat. Upacara atau ritual keagamaan dilakukan dengan cara sesuai keadaan aturan daerahnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, melihat dari mana sumber datangnya ajaran yang disampaikan, agama dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni Agama Samawi (agama yang datang dari langit berlandaskan wahyu Tuhan: seperti Islam, Yahudi dan Nasrani) dan Agama Ardi (agama yang tumbuh di bumi atas prakarsa dan pemikiran Sidharta Gautama, atau Hindu sebagai akulturasi budaya bangsa Aria dan Dravida). Ditinjau dari segi motivasi yang melatarbelakangi lahirnya agama, terdapat Agama Alami (timbul karena pengaruh kekuatan alam yang dilandasi motivasi untuk melindungi jiwa yang ketakutan; seperti agama Majusi, animism, dinamisme) dan Agama Etik (tumbuh berdasarkan motivasi penilaian baik dan buruk; semacam filsafat etika Kong-Hu-Cu atau Kong-Cu, Shinto, dan lain-lain).²⁷

Keagamaan atau Religiusitas sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kepatuhan dan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan kehidupan beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat kepercayaan atau keagamaan, dengan kata lain religious adalah sesuatu yang bersangkutan paut dengan kepercayaan akan agama.²⁸ Religiusitas ialah suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar kepatuhannya terhadap agama yang mereka percayai. Perilaku keberagamaan yang berupa pengamalan terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama yang ditandai melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, keyakinan dan pengalaman serta pengetahuan mengenai agama yang dipercayainya, seperti seseorang yang sudah memeluk suatu agama, maka dalam dirinya akan muncul kemauan untuk menjalankan perintah-perintah tuhan, seperti beribadah, serta

²⁷ Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007) 25-26.

²⁸ Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

mengamalkan ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama yang di anutnya. Religiusitas sendiri menakar seberapa patuh keyakinan seseorang, dengan melihat dari ibadah yang dilakukan, kaidah yang di amalkan serta seberapa dalam pengalaman batin seseorang kepada agama yang selama ini dianutnya. Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having relig- on*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan.²⁹ Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (*beribadah*), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan *supranatural*. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) dan bukan sekadar mengaku memiliki agama (*having religious*). Religiusitas mencakup pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama dan sikap sosial keagamaan.

Di dalam buku ilmu jiwa agama, Dradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek

²⁹ Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, Al-AdYaN/Vol.XI, No.1 (2016).

mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.³⁰

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya). Keberagamaan atau religiusitas adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Banyak pakar mendefinisikan tentang religiusitas, yang dirumuskan dengan bahasa berbeda. Salah satunya memberikan pengertian bahwa Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Dalam pengertian lain dari religiusitas adalah intensitas keberagamaan, yang dalam hal ini pengertian yang penulis maksud bahwa intensitas adalah ukuran, tingkat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996). Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Religiusitan dikemukakan oleh Glock dan Stark, religiusitas ialah keyakinan religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), religiusitas dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang

³⁰ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³¹

Religiusitas dapat diartikan sebagai pengalaman batiniah seseorang ketika menyadari akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran akan adanya Tuhan bukan berarti dengan melihat seperti apa wujud Tuhan yang sebenarnya, karena pada dasarnya keberadaan Tuhan dapat dirasakan dari hasil ciptaan-Nya. Seperti contohnya rumah, untuk mempercayai adanya tukang bangunan, arsitektur dan insiyur tak perlu harus mencari mereka, namun dengan berfikir “siapa yang membuat rumah?” pertanyaan tersebut bisa mengantarkan pada tukang bangunan, arsitek dan insiyur adalah yang membangunnya. Begitu juga dengan Tuhan dan ciptaan-Nya, dengan menyadari adanya alam semesta. Kesadaran akan Tuhan inilah yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik atau akhlak yang terpuji dan melakukan ritual peribadatan, karena perilaku merupakan cerminan dari kesadaran dan kepercayaan adanya Tuhan, sadar bahwa Tuhan itu ada, akan menimbulkan kepercayaan kepada adanya Tuhan beserta sifat-sifatnya, ketika individu percaya adanya Tuhan beserta sifat-sifatnya yang Maha Segalanya akan timbul kepasrahan dan ketergantungan kepada Tuhan. Kepasrahan dan ketergantungan inilah akan ditindaklanjuti dengan sifat patuh dan taat akan ajaran-ajaran dan perintah Tuhan, kepatuhan dan ketaatan ini merupakan wujud menyelaraskan hidup dengan Tuhan.³² Apapun istilah dalam mengungkapkan konsep keagamaan (religiusitas) yang digunakan oleh para ahli, menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan kegiatan keagamaan (religiusitas) itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran dan menjauhi larangan-larangan dalam agama yang dianutnya.

Agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau dunia atas dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya

³¹ Rahmat, Psikologi Agama., 247.

³² Saifudin Ahmad, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2020), 56.

yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, sikap personal yang sedikit lebih banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa yakni cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Oleh karena itu, religiusitas lebih mengatasi dan lebih mendalam dari agama yang tampak formal atau resmi. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam. Berdasarkan uraian tersebut, religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan dari agama yang diyakininya, dalam wujud taat kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

B. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman agama berasal dari dua kata pengalaman dan agama. Dalam Dictionary of Psychology dikatakan pengalaman adalah “totalitas kesadaran yang hadir”. Pengalaman berkaitan erat dengan kesadaran seseorang yang pernah dialami dalam kehidupannya tersebut. Agama adalah sesuatu yang kompleks sifatnya, kompleksitas agama menyebabkan orang sulit membuat definisi agama yang dapat diterima semua orang, yang mencakup keanekaragaman agama dan nuansa dari pengalaman agama.³³

Pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas tersebut akan meliputi segi bathiniah dan lahiriah sehingga oleh karenanya manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk polapola perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan religious, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan terasa berbeda karena pengalaman keagamaan seseorang dengan orang lain akan terasa berbeda, karena pengalaman keagamaan merupakan aspek bathiniah seseorang sehingga

³³Rudi cahyono, “*Dinamika Emosi Dan Dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama*”, Insan Vol. 13 No. 01 (2011) 27.

akan terasa seolah-olah kondisi subjektif tersebut sangat dominan, namun sesungguhnya bukanlah perihal yang subjektif yang dikehendaki dalam penelitian ini tetapi aspek universal dari pengalaman keagamaan yang dirasakan. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan bathin seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk pikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan. Pengalaman keagamaan setiap orang akan berbeda, karena perbedaan tingkat pengalaman keagamaan ajaran agama yang dilakukan oleh orang tersebut, merupakan pengalaman yang bersifat individu dan dapat dirasakan oleh orang yang mengalami. Pengalaman keagamaan pada hakekatnya merupakan pengalaman rohani, orang yang mengalami masalah tersebut merasakan seolah-olah mampu menjangkau zat yang maha gaib dan maha suci (Tuhan) yang berada di luar alam nyata dengan melaksanakan ajaran agama.³⁴

Pengalaman keagamaan, tentu saja sangat terkait dengan manusia yang nota bene adalah pelaku atau pelaksana dari ajaran atau doktrin dari sebuah agama. Hal ini berarti pengalaman keagamaan hanya akan diperoleh oleh manusia yang melaksanakan ajaran agamanya, tanpa itu maka seseorang akan sangat sulit untuk memahami dan memperoleh pengalaman keagamaan. Hal seperti ini sebagaimana ungkapan Joachim Wach yang memberikan pengertian “pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan”.³⁵ Seseorang yang benar-benar mengaku sebagai beragama, maka sikap dan tindakan yang harus ia miliki adalah adaptasi diri terhadap apa yang menjadi kandungan dan muatan ajaran agama yang ia peluk. Penyesuaian demikian bukan berarti membatasi kebebasan yang menjadi keinginan manusia, melainkan merupakan konsekuensi dari keyakinannya. Di sinilah dapat difahami, bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahapengasih dan penyayang adalah juga mengindahkan segala aturan yang diberikan kepada umat manusia berupa

³⁴ Marsikan Mansur.” *Agama Dan Pengalaman Keberagamaan*”, Madinah Vol 4, No 2 2017. 141

³⁵ Joachim Wach, “*Ilmu Perbandingan Agama*”, (Jakarta :PT.Rajawali,1989). 61

norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama. Di sini pula tersirat pemahaman bahwa isi ajaran harus diyakini kebenarannya lebih tinggi dibanding sekedar hasil upaya rasional manusia. Dengan pemahaman seperti itu, segala kecenderungan manusia dalam hidupnya perlu disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran yang bersifat universal. Sebab tanpa demikian, daya ikat yang memang dimiliki agama terhadap setiap pemeluknya melalui ajaran yang telah disampaikan tidaklah berarti sama sekali. Secara tegas, segala sikap, ide dan pemikiran serta perilaku yang dilakukan umat manusia harus mencerminkan isi ajaran agama yang ia yakini. Perasaan beragama yang demikian, meskipun tidak mudah dialami oleh setiap orang beragama, baik secara individual maupun sosial, akan benar-benar memosisikan agama sebagai pandangan serta pijakan hidup. Sebab, fungsi agama sebagai pegangan hidup belum cukup dengan adanya ajaran yang memuat sejumlah aturan yang masih abstrak, tanpa kesanggupan pemeluk bersangkutan untuk menghadirkan sejumlah perilaku praksis empirik yang tidak bertentangan dengan isi ajaran yang prinsipal tersebut. Di sinilah konsekuensi dari keyakinan beragama, dan di situ pula makna ketundukan dan pengakuan terhadap ke-Mahakuasaan Tuhan yang tercermin dalam definisi agama. Agama hanya menunjuk pada rasa percaya kepada Zat Gaib yang Mahakuasa, termasuk sejumlah ajaran yang Dia turunkan. Selain universal, sifat ajaran juga abstraks karena belum merupakan realita praksis dalam bentuk perilaku sang pemeluk. Sedangkan yang dimaksud keberagamaan adalah realita pelaksanaan ajaran oleh pemeluk agama selama kehidupannya dalam segi apapun secara praksis empirik.

Pengalaman keberagamaan mengambil sebuah sistem perilaku keberagamaan pemeluk yang didasarkan pada aturan-aturan prinsipal yang terkandung dalam ajaran agama. Setiap satuan ajaran agama bersifat universal, sehingga berlaku dan dapat dipedomani oleh setiap individu pemeluknya, di mana, kapan dan dalam kondisi apapun. Sistem perilaku pemeluk tentunya merupakan kesantuan utuh yang mencakup sekian komponen, termasuk pola pikir, kondisi kehidupan, ruang waktu dan ruang tempat yang mengitarinya. Sementara, komponen-komponen dimaksud sangat mungkin terjadi

perbedaan diantara pemeluk satu dengan pemeluk yang lain, disebabkan sifat dinamis yang dimiliki oleh manusia, disamping keragaman karakter dan kepribadian sebagai pihak pemeluk. Dalam satu agama, setiap sistem perilaku (keberagamaan) seseorang pemeluk tidak akan sama persis untuk tidak mengatakan berbeda sama sekali dengan sistem keberagamaan pemeluk yang lain disebabkan oleh adanya perbedaan substansial maupun kondisional satu komponen sistem yang dimiliki oleh masing-masing. Oleh karena itu, setiap perilaku keberagamaan seseorang adalah sebuah singularitas, dan dengan demikian, pada sepuluh orang yang beragama sama misalnya, akan terdapat sepuluh jenis satuan singularitas keberagamaan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa satu komponen sistem perilaku (keberagamaan) dapat berbeda antara seseorang pemeluk dengan pemeluk lainnya. Lebih lagi jika asing-masing komponen terjadi perbedaan antara satu pemeluk dengan pemeluk yang lain.

Prosedur keberagamaan seseorang dimulai dengan tahap pemahaman terhadap isi dan maksud petunjuk ajaran agama. Pada tahap kognitif ini, keterlibatan intelektual sangat menonjol. Sementara kemampuan daya pikir antar pemeluk tidak sama. Keseragaman metode pemahaman kiranya belum menjamin hasil pemahaman yang sama karena perbedaan derajat intelektual, belum ditambah lagi perbedaan kemampuan ilmu pengetahuan yang mendukung dalam proses pemahaman tersebut. Sebagai konsekuensi logis adalah perbedaan hasil pemahaman antar pemeluk agama yang sama. Sepanjang proses pemahaman telah memenuhi kriteria-kriteria yang tepat sertamenggunakan metode yang relevan, sepanjang itu pula upaya pemahaman dapat dibenarkan, meski hasil pemahaman bisa berbeda antara orang perorang. Dalam banyak hal gambaran upaya ijtihadi demikian yang membuahkan perbedaan hasil masih dapat dimaklumi. Artinya, kualitas proses dan hasil pemahaman isi dan maksud ajaran agama tergantung oleh kualitas dan sifat unsur-unsur sistem pemahaman yang dibina oleh seorang pemeluk agama,

ditambahkan lagi bahwa proses pemahaman tersebut adalah sebuah kerja yang manusia, dalam artian, kebenarannya sangat relatif karena dilakukan oleh sosok makhluk yang relatif. Dari sini, keragaman hasil pemahaman menjadi sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, meski obyek pemahaman adalah ajaran agama, yakni wahyu yang kebenarannya bersifat absolut karena diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha mutlak. Ketika isi pemahaman ditransfer menjadi perilaku nyata, maka fenomena perilaku keberagaman seseorang sudah barang tentu merupakan sistem tersendiri, dan dengan begitu melibatkan sejumlah unsur terkait. Masing-masing unsur bagi sistem keberagaman seseorang pemeluk dapat juga berbeda-beda. Perbedaan fenomena keberagaman antar pemeluk satu agama amat bisa terjadi, disebabkan perbedaan kepribadian dan kondisi masing-masing, bahkan perbedaan satu jenis perilaku keberagaman oleh satu orang pemeluk tertentu bisa berbeda disebabkan oleh perbedaan kondisi fisik, waktu maupun tempat dan lain sebagainya, walau pelakunya tetap sama. Oleh sebab itu, kesan pemaksaan keseragaman pengamalan satuan isi ajaran terhadap orang lain harus dinetralisir melalui kesadaran bahwa ajaran suatu agama hanya bersifat prinsipal universal yang patut dipedomani oleh seluruh pemeluk agama bersangkutan. Ini berarti masih membuka peluang untuk kerja psikis psikis masing-masing pemeluk dalam menemukan bentuk perilaku yang sesuai dengan kondisinya. Demikian halnya, pengalaman keberagaman individual maupun sosial harus mempergunakan kriteria-kriteria prinsip universal pesan ajaran dimaksud, sehingga sikap dan tingkah laku keberagaman merupakan suatu tingkahlaku yang sesungguhnya adalah sebuah singularitas namun tetap mencerminkan jiwa dan hasil pemahaman terhadap isi ajaran prinsipal universal yang diyakini.³⁶

³⁶Triyani Puji Astute. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach", *Syi'ar* Vol. 17, No. 2, (2017). 65-66.

Sifat pengalaman keagamaan sangat pribadi (individual experience) dan unik Artinya pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang penganut suatu agama yang berbeda dengan pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang pengaut agama lainnya. Setiap orang beragama selalu melaksanakan ajaran agamanya, baik dalam bentuk ritual atau pelayanan, sehingga memperoleh pengalaman keagamaan yang bentuk dan derajatnya sangat individual. Menurut Wach, agar menjadi pengalaman yang terstruktur, pengalaman keagamaan memerlukan 4 macam kriteria:³⁷

1. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
2. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh (integral), baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.
3. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.
4. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperative dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengalaman keagamaan adalah hubungan batin atau aspek bathiniah antara manusia dengan fikirannya terhadap Tuhan dan hubungan batin tersebut ditimbulkan karena melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan semua bentuk praktik keagamaan seperti sholat, puasa, doa-doa dan sebagainya.

C. Bentuk Pengalaman keagamaan

Pengalaman keagamaan secara terminologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan

³⁷ Joachim Wach, *“Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan”*, 50.

pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. Religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Ada tiga bentuk pengamalan keagamaan:

1. Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran

Pengalaman keagamaan diungkapkan secara intelektual bisa bersifat spontan belum mantap atau bakudan tradisional. Ungkapan pengalaman tidak akan serupa dalam pengungkapannya sesuai dengan ragam kebudayaan, sosial dan agama yang ada. Ungkapan tersebut dapat bersifat Teologis (Tuhan) yaitu mengungkapkan tentang hakikat Tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat serta hubungan manusia dengan Tuhan. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran lainnya dalam bentuk doktrin yang diturunkan sendiri oleh yang kudus, yang lebih dimaknai oleh wahyu yang mutlak, himpunan doktrin itu oleh agama disebut dengan kitab suci. Lebih jauh Joachim Wach menegaskan doktrin mempunyai tiga fungsi yang berbeda-beda, penegasan dan penjelasan iman, pengetahuan dengan ilmu lain (Apologetik).³⁸ Ungkapan pengalaman keagamaan yang berbentuk teoritis terdapat dalam doa yang merupakan sarana pengungkapan gejolak hati terhadap permasalahan yang dihadapi, yang merupakan sebuah keterkaitan dalam berhubungan dengan Tuhan

³⁸ Joachim Wach, *“Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan”*, 99.

sebagai bukti kelemahan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.³⁹

2. Pengalama keagamaan dalam bentuk perbuatan

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, mengandung arti bahwa pengalaman yang terjadi merupakan hasil dari adanya pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam yang didapatnya melalui proses pemikiran terlebih dahulu. Dimana pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan akan terungkap melalui; mengabdikan diri atau beribadah, mendekatkan diri atau memohonkan sesuatu kepada Tuhannya, menguasai atau mengontrol Tuhan supaya melakukan apa yang di inginkan oleh manusia, mensyukuri karunia atau nikmat Tuhan, memberikan santunan atau hadiah Tuhan, memberikan pelayanan pada sesama umat manusia. Dari semuanya itu dimaksudkan sebagai usaha untuk menjalankan segala perintah dari Tuhan yang telah dibebankan kepadanya.

3. Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan

Kelompok keagamaan terbentuk dalam dan melalui perbuatan keagamaan. setiap agama mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan. Cara yang digunakan oleh anggota kelompok keagamaan dalam menghayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan dengannya mengalami persekutuaan membayangkan dan mempraktekannya, menentukan hakekat dan bentuk organisasi suatu kelompok keagamaan. Karenanya kelompok keagamaan mempunyai hukuman tersendiri pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri. Dalam suatu masyarakat agama terdapat perbedaan antara para anggotanya hal tersebut disebabkan adanya faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut antara lain : kharisma,

³⁹ Triyani Pujiastuti. “*Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*”, 67-68.

usia, jenis kelamin. Dengan demikian ungkapan pengalaman dalam bentuk perbuatan menghantarkan manusia membentuk persekutuan keagamaan. Agama mempengaruhi masyarakat untuk membentuk kelompok dalam beragama manusia secara perorangan dan kolektif berhubungan dengan Tuhan dan saling berhubungan dengan manusia.⁴⁰

Dalam ajaran agama Hindu bentuk-bentuk pengamalan keagamaan pada dasarnya memberikan tuntunan kepada pemeluknya tentang tiga hal, yaitu:

1. *Tattwa* (berkaitan dengan keyakinan atau srada) *Tattwa* berasal dari kata Sansekerta “Tat” yang berarti “itu” dan “twa” yang berarti denganku. Kata *tattwa* dapat diartikan sebagai tentang keituan. Keituan yang dimaksud adalah tentang kebenaran atau Tuhan. *Tattwa* itu sendiri merupakan salah satu bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu di samping *Susila* dan *Upacara*.⁴¹
2. *Susila* (berkaitan dengan tata hubungan dan perilaku baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh)
3. *Acara* (menyangkut bhakti dalam upacara yadnya).

Dalam pengamalannya, tiga kerangka dasar agama Hindu ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk memudahkan pemahaman, dapat dinyatakan sebagai berikut. Pertama, dalam memahami dan melaksanakan *tattwa*, patut bersusila dan berupacara. Kedua, dalam memahami dan melaksanakan *susila*, patut bertattwa dan berupacara. Ketiga, dalam memahami dan melaksanakan upacara patut bertattwa dan bersusila. Misi keagamaan dalam ajaran Hindu adalah menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal. Misalnya, etika hidup, moralitas, mewujudkan kesejahteraan dunia (*Jagadhita*),

⁴⁰ *Ibid.* 70-71.

⁴¹ Ni Ketut Sudani, “Pemahaman Konsep *Tattwa* Dengan Keterampilan *Upakara Bhuta Yadnya* Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas Viii Smp Pgri Gianyar 4 Di Bakbakan”, Tahun 2013/2014, *Dharmasmrti* Vol. XVII Nomor 02, 2017 : 81.

pembebasan jiwa dari belenggu maya (Duniawi), dan untuk mencapai kedamaian abadi (Moksa).⁴²

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan (religiusitas)

Religiusitas seseorang bisa berada ditingkat tinggi dan juga bisa berada ditingkat rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang, misalkan:

1. Faktor sosial, seperti contohnya sugesti dan pendidikan
Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam religiusitas seseorang. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginterelasikan religiusitas kepada anaknya senini mungkin. Pendidikan dan interelasi-religiusitas bukan terletak pada sekolah ataupun tempat pengajian, namun terletak pada orang tua karena orang tua adalah orang pertama yang utama yang berinteraksi dengan seorang anak.
2. Faktor alami, seperti contohnya pengalaman mengenai dunia nyata.

Pengalaman ritual dan kenyamanan yang dirasakan pasca beribadah, menyebabkan tingkat religiusitas seseorang bisa meningkat. Sebaliknya, pemaknaan seseorang kurang terhadap pengalamannya melakukan ritual peribadatan atau menjalankan perintah agamanya dan menjauhi larangan agama, bisa menyebabkan religiusitas seseorang stagnan atau bahkan menurun. Pengalaman yang merupakan faktor yang mempengaruhi religiusitas ini bukan hanya pengalaman diri sendiri. Namun, juga berupa pengalaman orang lain. Misalkan, ketertindasan yang dialami oleh seseorang dengan agama tertentu akan menyebabkan orang lain yang seagama menjadi semangat menunjukkan religiusitas dengan membela orang tersebut. Dengan kata lain, aspek Community Dimensionnya pada

⁴²<https://Kemenag.Go.Id/Read/Konsep-Dasar-Beragama-Hindu-Xknm7> Diakses Pada Tanggal 13 Juni 2022.

tersebut akan naik, namun belum tentu diikuti dengan peningkatan aspek religiositas yang lain. Contoh nyata dari fenomena ini adalah fenomena terorisme yang banyak dilakukan oleh orang islam (meskipun terorisme ini tidak hanya dilakukan oleh orang islam). Salah satu latar belakang seorang teroris melakukan aksi terornya karena perasaan satu identitas, sehingga membuat aspek community dimension-nya meningkat. Mengikuti komunitas (jaringan teroris) untuk membalas kezaliman yang ditimpakan kepada orang islam di daerah lain. Contoh lainnya lagi adalah pengalaman kemiskinan masyarakat, membuat seseorang merasa empati dan kemudian mengikuti organisasi sosial keagamaan untuk membantu meretas rantai kemiskinan tersebut.

3. Faktor kehidupan (kebutuhan hidup aman, selamat, nyaman, takut mati)

Manusia hidup di dunia memiliki banyak tujuan. Untuk melanggengkan kehidupannya, manusia harus mencukupi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya seringkali manusia mengalami kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini membuat seseorang meminta pertolongan kepada Tuhan. Pada titik ini, kebutuhan hidup akan meningkatkan religiositas seseorang. Selain itu, manusia juga ingin kehidupannya selamat dan dijauhkan dari segala hal yang merugikan, misalnya musibah. Keinginan untuk memperoleh keselamatan dalam hidup ini membuat religiositas seseorang meningkat karena seseorang berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan agar Tuhan mengabulkan keinginannya agar mendapatkan keselamatan hidup.

4. Faktor intelektual (penalaran terhadap pengetahuan keagamaan)

Intelektual merupakan sebuah kapasitas kognisi yang dimiliki semua orang, semakin banyak hal yang ditampung dalam kapasitas kognisi, maka semakin tinggi intelektualitasnya. Begitu juga sebaliknya semakin sedikit

hal yang di tampung dalam kapasitas kognisi, maka semakin rendah pula intelektualitasnya. Intelektualitas didapatkan misalkan dengan cara menempuh pendidikan, baik formal ataupun nonformal. Termasuk menempuh pendidikan keagamaan, pendidikan keagamaan bisa meningkatkan kemampuan penalaran terhadap esensi agama. Meskipun tidak setiap isi dari ajaran dapat dinalar, setidaknya meningkatkan intelektualitas (khususnya dengan pengetahuan agama) dapat meningkatkan kemampuan mempertahankan konsep-konsep dalam agama dari pendapat orang-orang yang mencoba menggoyahkan agama.

Selain itu, faktor intelektualitas disini juga bisa bermakna banyaknya wawasan pengetahuan, bahkan bisa berbidang ilmu pengetahuan umum, misalkan mempelajari jagat raya dalam ilmu pengetahuan alam akan membawa seseorang pada kekaguman terhadap kebesaran dan keindahan jagat raya yang mana jagat raya tersebut diciptakan oleh Tuhan yang maha esa.

Religiositas seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Menurut Thouless (1972), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat religiositas seseorang, misalkan:

1. Faktor sosial, misalkan berupa sugesti dan pendidikan.
2. Faktor alami, misalkan pengalaman mengenai dunia nyata.
3. Konflik moral.
4. Faktor emosional.

Penjelasan lebih detail mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat religiositas, sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (didikan keluarga). Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam religiositas se seorang. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginternalisasikan religiositas

kepada anaknya sedini mungkin. Pendidikan dan internalisasi religiositas bukan terletak pada sekolah atau tempat pengajian, namun terletak pada orangtua karena orangtua ada orang pertama dan utama yang berinteraksi dengan seorang anak.

2. Faktor pengalaman (pengalaman spiritual dan keagamaan yang nyata dan pengalaman lainnya). Pengalaman spiritual dan kenyamanan yang dirasakan pasca beribadah, menyebabkan tingkat religiositas seseorang bisa meningkat. Sebaliknya, pemaksaan seseorang yang kurang terhadap pengalamannya melakukan ritual peribadatan atau menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, bisa menyebabkan religiositas seseorang stagnan atau bahkan menurun. Pengalaman yang merupakan faktor yang memengaruhi religiositas ini bukan hanya pengalaman diri sendiri. Namun, juga bisa berupa pengalaman orang lain.

Misalkan, ketertindasan yang dialami oleh orang dengan agama tertentu menyebabkan orang lain yang seagama menjadi semangat menunjukkan religiositas dengan membela orang tersebut. Dengan kata lain, aspek *community dimension*-nya pada orang tersebut akan naik, namun belum tentu diikuti dengan peningkatan aspek religiositas yang lain.

3. Faktor kehidupan (kebutuhan hidup aman, selamat, nyaman, takut mati).

Manusia hidup di dunia memiliki banyak tujuan. Untuk melanggengkan kehidupannya, manusia harus mencukupi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, sering kali manusia mengalami kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini membuat seseorang ingin meminta pertolongan kepada Tuhan. Pada titik ini, kebutuhan hidup dapat meningkatkan religiositas seseorang. Selain itu, manusia juga ingin kehidupannya selamat dan

dijauhkan dari segala hal yang merugikan, misalkan musibah. Keinginan untuk memperoleh keselamatan dalam hidup ini membuat religioitas seseorang meningkat karena seseorang akan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan agar Tuhan mengabulkan keinginannya mendapatkan keselamatan hidup. Keinginan untuk selamat ini tidak hanya selamat di dunia, namun juga keinginan untuk selamat pada kehidupan setelah kematian. Maka ada beberapa orang yang awalnya kurang religius namun kemudian mendapatkan cobaan berupa sakit keras yang peluang kesembuhannya kecil, seseorang tersebut akan memperbaiki sikapnya dan religioitasnya.

4. Faktor intelektual (penalaran terhadap pengetahuan keagamaan). Intelektual merupakan sebuah kapasitas kognisi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak hal yang ditampung dalam kapasitas kognisi seseorang tersebut, maka semakin tinggi intelektualitasnya. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit hal yang ditampung dalam kapasitas kognisi seseorang maka semakin rendah pula intelektualitasnya. Intelektualitas didapatkan misalkan dengan cara menempuh pendidikan, baik formal maupun nonformal. Termasuk menempuh pendidikan keagamaan, salah satunya. Menempuh pendidikan keagamaan, bisa meningkatkan kemampuan penalaran terhadap esensi agama. Meskipun tidak setiap isi dari ajaran agama dapat dinalar, setidaknya meningkatkan intelektualitas (khususnya dengan pengetahuan agama) dapat meningkatkan kemampuan mempertahankan konsep-konsep dalam agama dari pendapat yang mencoba menggoyahkan agama. Selain itu, faktor intelektualitas di sini juga bisa bermakna banyaknya wawasan pengetahuan, bahkan bisa berben tuk

pengetahuan umum. Misalkan, mempelajari jagat raya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam akan membawa seseorang pada kekaguman terhadap kebesaran dan keindahan jagat raya. Sehingga, akan membuat seseorang berpikir, "siapa di balik penciptaan jagat raya yang agung ini?". Kemudian, ketika seseorang mempelajari struktur makhluk hidup, misalkan manusia. Manusia beserta seluruh komponen dan struktur di dalam dirinya akan membawa seseorang kepada tataran keingintahuan "siapa yang menciptakan manusia dengan komponen yang lengkap dan struktur yang detail ini?".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat dan dinamika religiositas seseorang, misalkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini bisa berupa pengalaman emosional, adanya kebutuhan untuk selamat dari setiap kesulitan hidup, dan tingkat intelektualitas. Adapun faktor eksternal misalkan pengalaman ketertindasan saudara seiman dan faktor pendidikan, terutama pendidikan keagamaan.⁴³

D. Lima Dimensi Keagamaan

Konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman bukan hanya dalam segi ritual saja, tapi juga dalam aktivitas saktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Glock & Stark Merumuskan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi *Ideological*, dimensi *Intellectual*, dimensi *Ritualistic*, dimesi *Experiential* dan dimensi *Concepquential*. Menurut Glock & Stark kelima dimensi keagamaan (*Religiusitas*) dijelaskan sebagai berikut:

Dimensi *Ideological* atau ideologi adalah suatu keyakinan-keyakinan menyeluruh yang berhubungan dengan kehidupan beragama seseorang, dimensi ini berisi keinginan manusia yang

⁴³ Ahmad Saefudin. "Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Prilaku Beragama". 59-62.

berpegang kuat pada ajaran-ajaran teologis suatu agama tertentu dan mengakui doktrin-doktrinnya agama yang dianutnya. Bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya. Kepercayaan pada Trinitas yang Suci-Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus-adalah ideologi Kristen; kepercayaan pada Ahuramazda-Dewa Tertinggi yang dibantu oleh enam wujud abadi lainnya, yang bekerja sama dengannya-adalah basis ideologis agama Zoroaster.

Ada tiga kategori kepercayaan. Pertama, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Kepercayaan kepada Nabi Muhammad Saw, di dalam Islam, ketuhanan Kristus di dalam Gereja Katolik, kepercayaan pada sepuluh guru yang merupakan perwujudan Tuhan dalam agama Sikh, termasuk ke dalam kategori kepercayaan ini. Kedua, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Al Qur'an mengatakan, "*Dialah yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*" (QS Al-Mulk [67]: 2). Orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan yang mempunyai misi untuk menciptakan dunia yang lebih baik secara moral dan spiritual. Tujuan hidup dalam agama Hindu adalah memperoleh keselamatan dengan mengikuti tiga jalan: Jalan Kerja, Jalan Pengetahuan, dan Jalan Pengabdian. Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi yang di atas. Orang Islam percaya bahwa untuk beramal saleh, ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan perkhidmatan kepada sesama manusia. Orang Buddha percaya bahwa berbuat baik ialah menjalankan Delapan yang Benar, misalnya berna pas yang benar, berbicara yang benar, dan seterusnya. Shinto mengajarkan kepercayaan akan kesetiaan dan melaksanakan kewajiban untuk keluarga dan nenek moyang.⁴⁴

Dimensi *ideological* menakar seberapa jauh seseorang berpegang teguh pada keyakinan keagamaan dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin agama yang dianut, dalam hal ini

⁴⁴ Jalaludi rakhmat. "*Psikologi agama sebuah pengantar*", (bandung; mizan, 2021) 54.

dapat di gambarkan seperti manusia sebagai penganut suatu agama pasti mepercayai tentang hal-hal yang wajib ada pada Tuhan dan hal-hal yang wajib dipercaya dalam beragama. dimensi religiusitas dalam hal ini mempertahankan kepercayaan para penganut agama diharapkan akan selalu taat terhadap kebenaran-kebenaran agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

Dimensi *Intellectual*, intelektual bererti kecerdasan, kecerdasan intelektual sendiri bererti kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu.⁴⁵ Dalam religiusitas dimensi intelektual berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka anut. Seseorang yang beragama yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi agama yang dianutnya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata, namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya.

Dimensi *Ritualistic*, dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku disebut dimensi ritualistik. Yang dimaksud dengan perilaku di sini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembap tisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci. Shalat dengan menghadap Kiblat beserta ruku dan sujud adalah dimensi ritualistik Islam. Ritus-ritus ini berkembang bersamaan dengan perkembangan agama itu. Semakin terorganisasi sebuah agama, semakin banyak aturan yang dikenakan kepada pengikutnya. Aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian.⁴⁶ Pada dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan

⁴⁵ Ramayulis, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 86.

⁴⁶ Jalaludin rakhamat, "*Psikologi Agama Sebuah Pengantar*", 55.

kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang yaitu dengan mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut, tanpa ada paksaan dan tekanan. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa secara pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam suatu agama, seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

Dimensi *Experiential* ialah sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amalan). Dimensi penghayatan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Tuhan yang maha Esa dalam kehidupan mereka. Dimensi *experiential* yaitu komponen perasaan yang mencakup perasaan sebagai dampak dari beragama dan menjalankan peribadatan, dimensi ini penting sebagai wujud dan efek dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dimensi *eksperensial* berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan *religious experiences*. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam. Pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan, pengalaman keagamaan juga merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang suci, yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama-sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki

dasar-dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.⁴⁷

Dimensi *Consequantial* mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan. Agama menggariskan bagaimana penganutnya harus berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, tidak sepenuhnya jelas batas konsekuensi-konsekuensi agama yang merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau hanya semata-mata berasal dari agama. Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamaannya. Dimensi pengamalan agama ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Yaitu dimensi religiusitas yang berupa moral perilaku sebagai dampak dari keberagamaan. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain.⁴⁸

Wujud dari religiusitas seseorang yang paling utama adalah seseorang dapat merasakan secara batin tentang Tuhan dan komponen agama. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁹ Berdasarkan definisi uraian yang telah dijelaskan, maka di dapatkan bahwa keagamaan (religiusitas) meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain dalam memahami religiusitas. Segala

⁴⁷ Surawan dan Mazrur. "Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia" (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020) 98.

⁴⁸ Saifudin, "*Psikologi Agama*", 57

⁴⁹ Ros Mayasari, "*Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)*", Al-Munzir Vol. 7, No. 2, (2014), 87.

bentuk pikiran serta tindakan beragama seseorang dijadikan sebagai acuan dalam memberikan pengarahan hidup. Segala pikiran dan tindakan tersebut meliputi ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang , konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, dalam mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada Tuhan, yang diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.





DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Achmadi, C. N. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara. (2007)
- Ali, P. D. Agama dalam Ilmu Perbandingan. Bandung: Nuansa Aulia. (2007)
- Azwar, Y. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (1998)
- Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (2013)
- Fathoni, A. Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta : Rineka Citra. (2011)
- Irawan, M. A. Tri Hita Karana: Kajian Teologi, Sosiologi Dan Ekologi Menurut Veda. Surabaya: Paramita. (2015)
- J.Moeleong, L. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : Remaja RosaKarya. (2001)
- Jirhanuddin. Perbandingan Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2012)
- Laras, N. T. Hari Suci Purnama Tilem Rahasiakanasih Rwa Bhineda. Surabaya: Paramita. (2004)
- M. Nur Ghufron, D. (Yogyakarta). Teori-Teori Psikologi. AR-Ruzz Media. (2012)
- Midsatra, I. W. (n.d.). Widya Dharma Agama Hindu Untuk SMP. Ganeca Exact.
- Nasution, H. Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek. Jakarta: UI. (1979)
- penyusun, T . Kamus Besar Bahasa Indonesia . Jakarta Balai Pustaka. (2005)
- Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M. (2007). Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2007)
- Sarwanda, S. M. Aplikasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Kualitas Diri. CV Kayu Mas Agung (2016)
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif . Jakarta : Alfabeta. (2005)

- Swarsi, S. Upacara Piodalan Alit Di Sanggah Atau Merajan. Surabaya: Paramita. (2003)
- Titib, I. M. Ketuhanan dalam Weda, . Jakarta : Penebar Sadewa. (1994)
- Wach, J. Ilmu Perbandingan Agama. Jakarta: PT. rajawali. (1989)
- Wiana, I. K . Tri Hita Karana Menurut Hindu. Surabaya: Paramita. (2007)
- Wiana, K . Sembayang Menurut Hindu. Denpasar: Yayasan Dharma Naradh. (2009)

Jurnal/ skripsi

- Astute, T. P. Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Syi'ar*, Vol. 17, No. 2. (2017)
- Azisi, M. Y. Upacara Bhuta Yadnya Sebagai Ajang Pelestarian Alam,. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 16, No.* (2020)
- Azmi, Y. A. *Makna Dan Fungsi Ritual Upacara Piodalan Umat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo*. Skripsi Uin Sunan Ampe. (2020)
- Fitriani, A. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-AdYaN*, Vol.XI, No.1. (2016)
- Fransiska, N. N. (n.d.). Konsep Mecaru Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali.
- Husnawati. *Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo*. Tesis: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo (Iain) Palopo, (2020)
- Kade Widiawati, I. K. Persepsi Umat Hindu Tentang Hari Raya Kuningan Di Dusun Lumbang Sari Lemo Desa Kasimbar

Palapi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.
Widya Genitri Vol. 11 No.1. (2020)

Kemenuh, I. A. (n.d.). *Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu* . Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, .

Maharani, P. Kemenangan Menahan Hawa Nafsu Sebuah Perbandingan Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Raya Galungan.
Toleransi: Vol. 12, No. 2.(2020)

Mansur, M. Agama Dan Pengalaman Keberagamaan. *Madinah* , Vol 4, No 2. (2017).

Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi. *Al-Munzir* , Vol. 7, No. 2. (2014)

Mertayasa, L. “Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah*, vol.10. No.2 . (2019)

Nyoman Dantes, D. *Panduan Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Kampus*. Bali: Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjamin Mutu. (2020)

Parmajaya, I. P. Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berfikir Global Dan Berprilaku Global. *Puwadita* , Vol.2, No. 2. 29. (2018)

Purana, I. M. Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*,, ISSN NO. 2085-0018, h 2. (2016)

Purana, I. M. (Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu . *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya Fkip Universitas Dwijendra*. (2016)

Rustini, N. L. (2020). Implementasi Tri Kaya Parisudha Dan Catur Paramita Dalam Pembentukan Karakter Di Sd N 1

- Baturinggit Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Vidya Wertta*, Vol.3, No. 2. (2020)
- Rusydi, I. (). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, 171 (2018).
- Sang Made Sarwanda. *Aplikasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Kualitas Diri*. CV. Kayumas Agung . (2016)
- Santiawan, I. N. (n.d.). *Persembahyangan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sraddha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta*. Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Hindu Dharma.
- Sari, R. M. Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia. *JSA*, Th. 4/no 1. h 2. (2020)
- Sarjana, N. K. Filosofi Saraswati Dalam Aktualisasi. *Majalah Ilmiah Untab*, Vol. 18 No. 1. (2021)
- Suarnada, I. G. “Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Kota Palu. *Widya Getri*, Vol.6, No.1. (2014)
- Sudani, N. K. Pemahaman Konsep Tattwa Dengan Ketrampilan Upakara Bhuta Yadnya Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas Viii Smp Pgri Gianyar 4 Di Bakkakan Tahun 2013/2014 . *Dharmasmrt*, Vol. XVII Nomor, (2020)
- Sukiada, K. Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Satya Sastraharing*, Vol 03 No. 02. (2019).
- Suryani, N. G. Kurangnya Pamahaman Yadnya (Upakara/Banten) Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Upt-Ppkb Universitas Udayana* . (2020)

Suvena, I. W. (n.d.). *Fungsi Dan Makna Ritual Nyepi Di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Antropologi.

Suyono, M. B. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Luthfansah Mediatama. (2020).

Yasa, I. N. Eksistensi Tri Hita Karana Membangun Kerukunan Umat Beragama Didusun Angantiga Desa Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali, Vol. 04. No. 1.* (2016)

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Banjar> Diakses Pada 8 Juni 2022.

<https://kemenag.go.id/read/konsep-dasar-beragama-hindu-xknm7> Diakses Pada 13 Juni 2022

<https://kowani.or.id/wanita-hindu-dharma-indonesia/> Diakses Pada 23 Mei 2022

<https://m-kumparan.com/cdn/ampproject.org/v/s/m-kumparan.com/amp/berita-hari-ini/mengenal-bhuta-yadnya-yang-digelar-sehari-sebelum-hari-rama-nyepi-> Diakses Pada 25 Mei 2022

Wawancara

Aguseno. “Pelaksanaan Tumpek Wariga Di Banjar Tulus Dadi” Wawancara 13 Mei 2022

Aguseno. “Praktik Mecaru” Wawancara 14 Mei 2022

Aguseno. “Sejarah Banjar Tulus Dadi Dan Sukaraharja” Wawancara 13 Mei 2022

- Ahmad Nurudin. *“Keadaan Sosial Masyarakat Di Desa Sidowaluyo”* Wawancara 12 Mei 2022
- Bapak Sugat.i *“Pemahaman Tri Hita Karana”* Wawancara 14 Mei 2022
- Ibu Jumini. *“Pengamalan Tri Sandya Pada Masyarakat Hindu Didesa Sidowaluyo”* Wawancara 30 April 2022.
- Kadek Dwi Payanti. *“Konsep Tri Hita Karana”* Wawancara 30 April 2022
- Kadek Dwi Payanti. *“Pelaksanaan Tumpek Landep”* Wawancara 18 Mei 2022
- Mangu Ari Pengamalan. *“Konsep Tri Hita Karana”* Wawancara 15 Mei 2022
- Mangu Karyana. *“Pengamalan Tri Hita Karana”* Wawancara 13 Mei 2022
- Mangu Tia. *“Konsep Tri Hita Karana”* Wawancara 13 Mei 2022
- Mangu Tia. *“Konsep Tri Hita Karana”* Wawancara 14 Mei 2022
- Mangu Tia. *“Pengamalan Upacara Tumpek Kandang”* Wawancara 15 Mei 2022
- Nengah Tuti Setyawati. *“Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya”* Wawancara 28 Mei 2022.
- Nengah Tuti Setyawati. *“Pengamalan Pujawali Dan Piodolan”* Wawancara 28 Mei 2022
- Nengah Tuti Setyawati. *“Praktek Mesegeh”* Wawancara 28 Mei 2022
- Nengah Tuty Setyawati.i *“Pelaksanaan Tumpek Landep Di Desa Sidowaluyo”* Wawancara 28 Mei 2022.

Ni Ketut Yeni Kesuma Dewi. “*Kegiatan Organisasi Whdi*”
Wawancara 22 Mei 2022

Nyoman Fitr.i “*Ritual Nyepi*” Wawancara 30 Mei 2022

Nyoman Fitri. “*Konsep Tri Hita Karana*” Wawancara 20 Mei 2022

Nyoman Fitri. “*Konsep Tri Hita Karana*” Wawancara 6 Mei 2022

Nyoman Sari. “*Organisasi Whdi*” Wawancara 22 Mei 2022

Nyoman Sari. “*Profile Whdi Desa Sidowaluyo*” Wawancara 22 Mei
2022

Wayan Johan. “*Konsep Tri Hita Karana*” Wawancara 26 April 2022

Wayan Johan. “*Konsep Tri Hita Karana*” Wawancara 26 April 2022

Wayan Sudarmi. “*Konsep Tri Hita Karana*” Wawancara 14 Mei
2022

Wayan Sudarmi. “*Pelaksanaan Upacara Manusia Yadnya*”
Wawancara 14 Mei 2022

Wayan Sudarmi. “*Pengamalan Konsep Tri Hita Karana*”
Wawancara 14 Mei 2022

